



TRANSISI KULTURAL BALI DI MASA PANDEMI

“Segala sesuatu yang sungguh-sungguh ada, yang bergerak, yang memiliki kehidupan di dalam semesta ini, diliputi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pandanglah dunia yang seba benda itu dengan perasaan tanpa keterikatan, dan janganlah menginginkan kekayaan siapapun.”

(YajurVeda LX.I)

Sebagai daerah tujuan wisata yang utama Bali memiliki kekayaan, keindahan alam, serta keunikan seni budaya tersendiri yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Bali tidak hanya terkenal di dalam negeri, seluruh penjuru duniapun mengakui Bali sebagai pulau dewata yang memiliki kekhasan tersendiri sehingga membuat Bali sangat terkenal dengan nuansa agama Hindunya. Upacara dan adat istiadat telah menjadi identitas dari masyarakat Hindu di Bali. Upacara-upacara tersebut merupakan tradisi turun temurun yang telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari tata kehidupan dan adat yang dilakukan masyarakat Bali yang masih lekat dengan tradisi leluhur. Hingga kini, agama, budaya dan adat sangat memengaruhi kehidupan masyarakat Bali.¹

Dalam sistem masyarakat Bali, budaya selalu mengalami proses pembaruan. Pembaruan itu terjadi sebagai akibat dari perkembangan zaman sehingga memengaruhi berkembangnya ide dan gagasan manusia dalam melihat lingkungan. Itulah sebabnya manusia disebut sebagai pengisi masyarakat dan kebudayaan. Manusia selalu aktif mengubah, merenovasi, mengembangkan, dan bahkan menghayati perkembangan masyarakat dan kebudayaannya.

Dalam penelitiannya tentang kebudayaan di Nusantara, Koentjaraningrat membagi unsur kebudayaan menjadi tujuh, yakni sistem bahasa, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, pengetahuan, kesenian, dan religi. Unsur-unsur tersebut merupakan hal mendasar dalam kebudayaan. Sementara, khusus mengenai kebudayaan Bali dan agama Hindu terdapat lima hal yang seyogyanya harus dipahami, yaitu sebagai berikut.

1. Seni (tari, tabuh, suara, bangunan, dan lain-lain)
2. Pola hidup (sistem kebahasaan, sistem kekerabatan/*menyamabraya*)
3. Sistem kelembagaan (adat/*pakraman*, kelompok seka)
4. Sistem kemasyarakatan (sistem *varna*)
5. Sistem kepercayaan (sakral, sekulerisasi, dan profan)²

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa masyarakat Bali memang tidak bisa dilepaskan dari tradisi dan budayanya. Namun, mengingat situasi pandemi *Covid-19* yang tengah melanda dunia tentu memiliki pengaruh tersendiri khususnya dalam bidang sosial budaya di Bali. Saat ini,

¹Metasari. (2013). Perubahan dan Kontinuitas Tradisi Budaya Bali oleh Komunitas Orang-Orang Bali yang Tinggal di Surakarta. *Journal of Rural and Development*. Vol 4, No. 1

²Subawa. (2018). Bali dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah Perkembangan Pariwisata. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.



FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA UNIVERSITAS UDAYANA

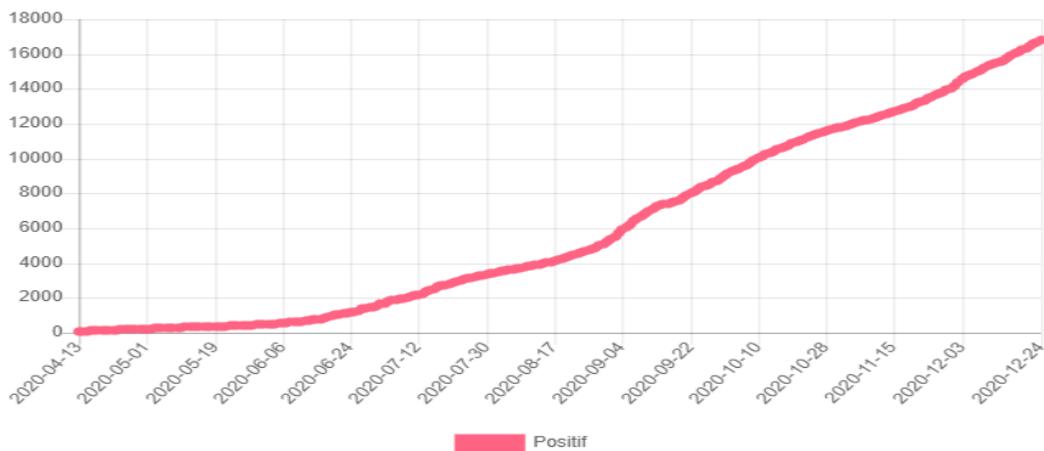
Alamat: Jalan SMA 3 Gang III No. 20C, Denpasar, Telp. 087765987074
Email: fpmhdunud28@gmail.com Website: sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd



Bali tengah mengalami transisi sebagai salah satu dampak dari adanya pandemi ini.

Transisi dalam KBBI berarti peralihan dari keadaan (tempat, tindakan, dan sebagainya).³ Adapun transisi budaya menurut Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suarka, M.Hum. merupakan bentuk peralihan dan bentuk penyiapan. Peralihan berarti pergantian, perlintasan, pertukaran, perubahan bentuk, bisa pula mengindikasikan era yang rawan maupun semacam pancaroba yang membutuhkan ketenangan, kesabaran, dan kebajikan, sedangkan penyiapan berarti proses, cara menyiapkan (menyediakan, mengatur, menyelesaikan, mengadakan/membentuk sesuatu, mengusahakan untuk bersiap, memberi perintah supaya bersiap sedia) memilih, menentukan, dan menyusun langkah awal menuju era baru (*mawiweka*). Dari kedua bentuk tersebut, proses penyiapan merupakan hal yang paling krusial untuk dilakukan dalam masa pandemi ini. Dalam penyiapan inilah mulai muncul kebiasaan-kebiasaan baru yang dilakukan oleh masyarakat. Contoh yang dapat dirasakan, yakni maraknya penggunaan media virtual atau biasa disebut sebagai dunia maya yang tentunya bisa berdampak positif maupun negatif tergantung dari bagaimana cara masyarakat menggunakannya. Untuk menyikapi dampak-dampak ini maka diperlukan penyiapan dan kesiapan diri, inilah yang sejatinya menjadi tantangan kita di masa pandemi ini.

Sempat tercatat sebagai salah satu daerah dengan zona merah, pemberlakuan protokol kesehatan di Bali semakin diperketat. Adapun perkembangan kasus pandemi *Covid-19* di Provinsi Bali dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Update tanggal 24 Desember
2020 Sumber: Dinas Kesehatan
Provinsi Bali

*Catatan: Data dapat berubah sewaktu-waktu menunggu hasil verifikasi. Data akhir akan diumumkan saat press rilis/jumpa pers.

Dari grafik tersebut, tercatat jumlah kasus positif *Covid-19* pada tanggal 24 Desember 2020 sebanyak 16.825 orang. Dampak dari kasus ini tentu juga berimbas pada sektor tradisi dan budaya. Beberapa orang mungkin pernah mendengar atau bahkan merasakan kakunya aturan mengenai

³ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1996). Balai Pustaka



**FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA
UNIVERSITAS UDAYANA**

Alamat: Jalan SMA 3 Gang III No. 20C, Denpasar, Telp. 087765987074
Email: fpmhdunud28@gmail.com Website: sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd



protokol kesehatan *Covid-19*. Selain itu, beberapa aspek juga berubah sebagai akibat dari adanya pandemi ini, seperti rentetan kegiatan kebudayaan yang awalnya lama menjadi dipersingkat, adanya kegiatan yang dibatalkan dan dilarang, seperti kegiatan melasti, lalu beberapa kegiatanpun tidak berjalan sebagaimana biasanya. Contoh yang dapat kita amati, yakni saat serangkaian hari raya Nyepi tahun Saka 1942 yang jatuh pada tanggal 25 Maret 2020 lalu, di mana pelaksanaan kegiatan tersebut terasa berbeda dari tahun-tahun sebelumnya mengingat dikeluarkannya Instruksi Gubernur Bali Nomor 267/01-B/HK/2020 yang menginstruksikan sebagai berikut.

1. Upacara *Malasti/Makiyis/Malis, Tawur Kasanga, dan Pangrupukan* dilaksanakan dengan melibatkan para Petugas Pelaksana Upacara dalam jumlah yang sangat terbatas, paling banyak 25 (dua puluh lima) orang; hanya untuk pelaksana utama, yaitu: Pamangku, Sarati, dan pembawa sarana utama.
2. Tidak melaksanakan Pengarakan Ogoh-Ogoh, dalam bentuk apa pun dan dimana pun.
3. Dengan ditetapkan Instruksi ini, ketentuan angka 6 huruf b dalam Surat Edaran Bersama, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Bali, Majelis Desa Adat (MDA) Provinsi Bali, dan Pemerintah Provinsi Bali, Nomor: 019/PHD1-Bali/111/2020, Nomor: 019/MDA-510/Kesra/B.Pem.Kesra tentang Prov Bali/111/2020; Nomor Pelaksanaan Rangkaian Hari Suci Nyepi Tahun Saka 1942 di Bali, dinyatakan tidak berlaku.
4. Bupati/Walikota se-Bali, Parisada Hindu Dharma Indonesia Se-Bali, Majelis Desa Adat Se-Bali, Bandesa Adat/Kelihan Desa Adat se-Bali agar melaksanakan, mengkoordinasikan, dan mengawasi pelaksanaan Instruksi ini dengan disiplin dan penuh tanggung jawab.

Singkatnya, aturan ini menghimbau agar pengarakan ogoh-ogoh ditiadakan. Ogoh-ogoh sejatinya dipakai sebagai visualisasi dari unsur negatif yang dipercaya dapat mengganggu kestabilan dunia, yang pada akhirnya akan dihancurkan dan dibakar, sebagai lambang bahwa *bhutakala* dan seluruh unsur negatif di muka bumi telah musnah.⁴ Namun, saat pandemi pelaksanaan mengarak ogoh-ogoh dibatasi mengingat dikeluarkannya Instruksi Gubernur Bali.

Selain itu, proses melasti biasa dilakukan di tempat-tempat yang dianggap bisa menyucikan, misalnya pantai, danau, *beji* (sumber air), dan *campuhan* (muara beberapa sungai). Selama prosesi melasti, umat Hindu mengarak benda-benda sakral dari pura (*pratima*) sebagai bagian dari penyucian sebelum melaksanakan *Catur Brata Penyepian* selama 24 jam saat Nyepi. Adapun melasti biasanya diikuti ribuan orang dengan berjalan kaki menuju pantai. Namun, kemeriahan itu tidak terjadi setelah adanya larangan oleh Gubernur Provinsi Bali yang ditujukan untuk membantu mengatasi wabah virus corona (*Covid-19*).

Selain Instruksi Gubernur Bali terdapat juga upaya pemerintah lainnya untuk memutus penyebaran *Covid-19* yaitu dengan diterbitkannya Peraturan Gubernur Bali Nomor 46 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai Upaya

⁴ Metasari. (2013). Perubahan dan Kontinuitas Tradisi Budaya Bali oleh Komunitas Orang-Orang Bali yang Tinggal di Surakarta. *Journal of Rural and Development*. Vol 4, No. 1



**FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA
UNIVERSITAS UDAYANA**

Alamat: Jalan SMA 3 Gang III No. 20C, Denpasar, Telp. 087765987074
Email: fpmhdunud28@gmail.com Website: sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd



Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* dalam Tatahan Kehidupan Era Baru dimana pada Bagian Ketiga Kewajiban Pasal 7 Ayat 1 Poin A isinya adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya;
2. Mencuci tangan dengan sabun pada air mengalir atau dengan hand sanitizer;
3. Membatasi interaksi fisik dan selalu menjaga jarak (*physical distancing*) minimal 1 (satu) meter, kecuali sektor pendidikan minimal 1,5 (satu koma lima) meter;
4. Tidak beraktivitas di tempat umum/keramaian jika mengalami gejala klinis, seperti demam/batuk/pilek/nyeri tenggorokan;
5. Melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS);
6. Bersedia diperiksa oleh petugas kesehatan dalam rangka pencegahan penyebaran *Covid-19*; dan
7. Bersedia mentaati prosedur penanganan lebih lanjut dalam hal hasil pemeriksaan menunjukkan gejala klinis *Covid-19*.

Situasi pandemi saat ini sebenarnya tidak memungkinkan dilaksanakannya upacara ataupun tradisi adat yang melibatkan lebih dari 30 orang. Akan tetapi mengingat pemikiran masyarakat Bali khususnya yang masih konservatif tentu menimbulkan polemik dan dilema, antara kesehatan atau keberlangsungan tradisi itu sendiri. Lantas, apakah antara kesehatan dan pelaksanaan tradisi dan budaya dapat dijalankan secara bersamaan? Dalam kajian ini kami mencoba membedah isu-isu transisi budaya dalam masyarakat dan meluruskan kembali tujuan pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan di atas, sehingga masyarakat mengerti akan maksud dan tujuan pemerintah, tetapi pemerintah juga dapat memahami kebutuhan masyarakat. Dari sini diharapkan ditemukan jalan tengah agar kedua kepentingan tersebut dapat berjalan bersamaan.

Dikeluarkannya berbagai himbauan yang dianggap sebagai pelarangan oleh masyarakat sejatinya merupakan suatu bentuk *public service* sebagai upaya meminimalisir penyebaran *Covid-19*. Hal ini disampaikan oleh Dr. Drs. I Gusti Made Ngurah, M. Si, selaku wakil Majelis Desa Adat Provinsi Bali dalam acara Diskusi Akhir Tahun Forum Persaudaraan Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Udayana yang dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2020 lalu. Dalam pernyataannya, beliau mengakui bahwa sebagai negara penganut Pancasila, Indonesia memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk menganut agama maupun menjalankan ritus keagamaannya masing-masing. Ini dibuktikan dari adanya fungsi pemerintah sebagai motivator, mediator, fasilitator dan pelayan publik (*public service*), khususnya dalam bidang keagamaan. Selain itu fungsi pemerintah secara umum, khususnya di masa pandemi *Covid-19* ini yakni mengatur kehidupan beragama dengan cara dibentuknya Satgas Penanganan *Covid-19*, ditetapkannya protokol kesehatan, himbauan, instruksi, maklumat, pengawasan, bahkan sanksi denda bagi yang melanggar, yang tentunya bertujuan



**FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA
UNIVERSITAS UDAYANA**

Alamat: Jalan SMA 3 Gang III No. 20C, Denpasar, Telp. 087765987074
Email: fpmhdunud28@gmail.com Website: sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd



untuk menjamin kesehatan dan terhindar dari pandemi.

Namun, nampaknya masih banyak masyarakat yang belum memahami hal ini, sehingga terkesan abai dan tetap menjalankan tradisi keagamaan sebagaimana biasanya. Ini kemudian memicu terjadinya berbagai kasus terkait pelanggaran Peraturan Gubernur Bali Nomor 46 Tahun 2020 dari sektor tradisi dan budaya, antara lain sebagai berikut.

1. Terjadi Klaster *Covid-19* Baru pada Acara Keagamaan di Sanur Kaja, GTPP Kota Denpasar Kembali Ingatkan dan Jangan Lengah Protokol Kesehatan

Melansir sumber dari setda.denpasarkota.go.id perkembangan *Covid-19* di Kota Denpasar kembali memunculkan klaster baru penyebaran. Kendati saat ini sudah memasuki masa adaptasi kebiasaan baru, klaster upacara adat keagamaan menjadi klaster baru penyebaran *Covid-19*. Dimana, sebelumnya pada upacara pernikahan, kini upacara pengabenan menjadi klaster penyebaran baru *Covid-19* di Kota Denpasar. Karenanya, masyarakat Kota Denpasar diimbau untuk tetap disiplin memperhatikan protokol kesehatan, termasuk saat pelaksanaan upacara keagamaan.⁵

2. Kapolres Buleleng Dilaporkan Atas Dugaan Malpraktik Kasus Ngaben Sudaji

Tim Hukum dari Berdikari Law Office melaporkan Kapolres Buleleng ke Komnas HAM, Kopolnas, dan Kapolri atas dugaan mal praktik penegakan hukum dalam penanganan kasus ngaben Sudaji di tengah pandemi *Covid-19*. Laporan Kapolres Buleleng AKBP Sinar Subawa dan penyidik kepada tiga institusi tersebut dilayangkan Tim Hukum Berdikari Law Office pada Jumat (10/7/2020). Tim hukum Berdikari Law Office yang menandatangani laporan tersebut adalah Gede Pasek Suardika, Nyoman Agung Sariawan, Made Arnawa, Made Kariada, Gede Suryadilaga.⁶

Selain kasus pelanggaran pelaksanaan tradisi dan budaya di Bali yang tetap dilaksanakan meskipun telah dikeluarkannya Peraturan Gubernur Bali Nomor 46 Tahun 2020 ada juga beberapa kasus yang perlu untuk dibahas mengenai tradisi dan budaya yang mengalami transisi karena tetap dilaksanakan saat pandemi namun terdapat perbedaan dari tahun-tahun sebelumnya dimana kasus- kasus tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁵ Sekretariat Daerah Kota Denpasar, *Terjadi Klaster Covid-19 Baru Pada Acara Keagamaan di Sanur Kaja, GTPP Kota Denpasar Kembali Ingatkan Dan Jangan Lengah Protokol Kesehatan*, <https://setda.denpasarkota.go.id/berita/read/24881>, diakses pada tanggal 10 Desember 2020

⁶ *Kapolres Buleleng Dilaporkan Atas Dugaan Malpraktik Kasus Ngaben Sudaji*, diakses dari <https://www.news.beritabali.com/read/2020/07/11/202007110008/kapolres-buleleng-dilaporkan-atas-dugaan-malpraktik-kasus-ngaben-sudaji> pada tanggal 10 Desember 2020



**FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA
UNIVERSITAS UDAYANA**

Alamat: Jalan SMA 3 Gang III No. 20C, Denpasar, Telp. 087765987074
Email: fpmhdunud28@gmail.com Website: sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd



Tradisi	Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i>	Saat Pandemi <i>Covid-19</i>
Tradisi Ogoh-ogoh	Ogoh-ogoh merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat dengan suatu bentuk perwujudan roh jahat pada patung atau boneka yang besar. Ogoh-ogoh dapat kita lihat pada suatu acara tertentu, misalnya saat perayaan tahun baru Saka yang biasanya dilaksanakan 1 tahun sekali, upacara bersih desa, dan lain sebagainya. Pada rangkaian terakhir dari tradisi ini yaitu pembakaran ogoh-ogoh dengan tujuan segala macam bentuk kejelekan dan keburukan yang ada di Desa bisa lenyap. ⁷	Berdasarkan Instruksi Gubernur Bali Nomor 267/01-B/HK/2020, yang mengintruksikan bahwa tidak dapat melaksanakan Pengarakan Ogoh-Ogoh, dalam bentuk apapun dan di manapun. Namun, pada nyatanya pelaksanaan lomba ogoh-ogoh serangkaian Hari Raya Nyepi tahun Saka 1942 tetap digelar saat pandemi <i>Covid-19</i> . Tak dilakukan pengarakan ogoh-ogoh, namun penilaian dilakukan dengan cara mengunjungi banjar-banjar. Hal tersebut menjadi langkah Desa Adat untuk mencegah penyebaran <i>Covid-19</i> . Kegiatan yang digelar Dinas Kebudayaan Provinsi Bali itu dilakukan untuk merawat kreativitas para Yowana (remaja Bali) di tengah keterbatasan aktivitas masyarakat akibat penyebaran virus <i>Covid-19</i> . Gelaran lomba tetap disambut antusias. Pesertanya 274 Desa Adat dari 55 kecamatan di Bali. ⁸

Tradisi Omed-omedan	Tradisi omed-omedan merupakan Purwa Dresta yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius yang diyakini akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.	Walupun adanya intruksi terkait pembatasan kegiatan masyarakat pada saat adanya virus corona, Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Denpasar Selatan memilih untuk
---------------------	--	--

⁷ Alfattah, M. S. (2017). Tradisi Upacara Ogoh-Ogoh. *Jurnal Antro*, 4(3), 289-300.

⁸ I Putu Wira Dana, *Tetap Digelar Saat Pandemi, Lomba Ogoh-ogoh Diikuti 274 Desa Adat*, URL : <https://ubahlaku.id/read/21109/tetap-digelar-saat-pandemi-lomba-ogoh-ogoh-diikuti-274-desa-adat>, diakses pada tanggal 10 Desember 2020



**FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA
UNIVERSITAS UDAYANA**

Alamat: Jalan SMA 3 Gang III No. 20C, Denpasar, Telp. 087765987074
Email: fpmhdunud28@gmail.com Website: sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd



	<p>Tradisi omed-omedan memiliki suatu fungsi-fungsi sebagai berikut yaitu mulai dari aspek religi, solidaritas, budaya, hingga aspek kesejahteraan masyarakat. Sehingga tradisi omed-omedan ini dilaksanakan setiap tahun sekali yaitu sehari setelah Hari Nyepi.⁹</p>	<p>terjadi melaksanakannya tradisi omed-omedan seperti biasa saat ngembak geni, Kamis (26/3). Dikatakan Made Sudama, tradisi omed-omedan pernah tidak dilaksanakan. Namun yang terjadi sepasang babi malah beradu sampai berdarah-darah. Dengan fenomena itu, Made Sudama juga mengkhawatirkan terjadi hal yang sama pada warganya. Dengan pertimbangan itulah warga Banjar Kaja memutuskan untuk tetap digelar¹⁰</p>
--	---	--

⁹ Artini, N. M. Y., & Wartha, I. B. N. (2015). Tradisi Omed-omedan Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Teruna- teruni Banjar Kaja Dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi Di Kelurahan Denpasar Selatan. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 5(2).

¹⁰ Banjar Kaja, *Sesetan Tetap Gelar Omed-omedan*, diakses dari <https://www.nusabali.com/berita/70587/banjar-kaja-sesetan-tetap-gelar-omed-omedan> pada tanggal 10 Desember 2020



**FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA
UNIVERSITAS UDAYANA**

Alamat: Jalan SMA 3 Gang III No. 20C, Denpasar, Telp. 087765987074
Email: fpmhdunud28@gmail.com Website: sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd



<p>Tradisi mekotek</p>	<p>Tradisi mekotek hanya dilaksanakan setiap hari Sabtu (Saniscara) Kliwon Wuku Kuningan tepatnya pada hari Raya Kuningan. Pelaksanaan pertunjukkan tradisi mekotek ialah untuk menetralsisir keadaan Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit di Desa Adat Munggu. Sementara, apabila tradisi mekotek tidak dilakukan oleh masyarakat setempat akan menimbulkan bencana besar yang disebut dengan istilah “Gerubug” atau istilah lainnya mendapatkan penyakit secara keseluruhan yang dirasakan oleh semua masyarakat Desa Adat Munggu.¹¹</p>	<p>Pandemi corona membuat pelaksanaan tradisi mekotek di Desa Adat Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung, Bali, saat Hari Raya Kuningan digelar terbatas. Menurut I Made Rai Sujana selaku Bendesa Adat Munggu, tetap digelarnya tradisi mekotek di Desa Adat Munggu itu telah melalui keputusan bersama dari Desa Adat. Yakni, sebagai bentuk penghormatan kepada warisan leluhur yang sudah dilakukan secara turun temurun. Sujana juga menjelaskan, jika dalam situasi normal sebelum <i>Covid-19</i>, jumlah krama Desa Adat Munggu ikut dalam tradisi itu bisa berjumlah ratusan orang. Namun, pada tradisi yang dilakukan pada hari ini, jumlahnya tidak lebih dari 75 orang. Peserta yang boleh terlibat juga dari kalangan pemuda.¹²</p>
------------------------	---	--

¹¹ Ni Putu Agustina Putri Jayanti. (2013). Artikel : *Nilai Sosial, Budaya, dan Religius Dalam Tradisi Mekotek di Desa Adat Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung*. Singaraja : Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha.

¹² Rofiqi Hasan, *Pandemi Corona di Bali, Tradisi Mekotek Usai Kuningan Digelar Terbatas*, <https://kumparan.com/kanalbali/pandemi-corona-di-bali-tradisi-mekotek-usai-kuningan-digelar-terbatas-1uH6QNS3NEI/full>, diakses pada tanggal 10 Desember 2020

Sehingga hal yang perlu disoroti bahwa esensi dari tradisi yang ada di Bali, pada kenyataannya karena adanya penyebaran virus corona ini menyebabkan terhambatnya pelaksanaan tradisi yang ada. Selain tradisi dan budaya yang mengalami transisi ada pula pelaksanaannya ditiadakan dan dibatasi dimana dipaparkan sebagai berikut.

1. Pandemi Corona, Gebug Ende untuk Tontonan Ditiadakan

Berdasarkan wartabalionline.com tradisi Gebug Ende yang selama ini rutin digelar setiap tahun di Desa Seraya, Kecamatan Karangasem ditiadakan tahun ini. Ini karena pandemi *Covid-19*. Pihak panitia tidak mau ambil resiko jika tradisi itu dilaksanakan, keramaian tidak bisa dihindarkan. Sosialisasi pun sudah dilakukan kepada masyarakat. I Made Salin selaku Kelihan Adat Seraya pun mengakui sempat ada pro kontra.¹³

2. Situasi Pandemi *Covid-19*, Tradisi Makepung di Jembrana, Bali, Ditiadakan

Berdasarkan kumparan.com tradisi makepung (balapan kerbau-red) di Kabupaten Jembrana rutin diselenggarakan tiap tahun. Namun untuk tahun ini terpaksa ditiadakan karena situasi pandemi *Covid-19*.¹⁴

3. Pandemi, Tradisi Mesuryak Hanya dalam Keluarga

Berdasarkan nusabali.com di Banjar Bongan Gede, Desa Bongan, Kecamatan Tabanan, terdapat tradisi mesuryak setiap hari raya Kuningan, Saniscara Kliwon Kuningan. Karena pandemi *Covid-19*, maka tradisi ini pada Kuningan, Sabtu (26/9) ini di rumah masing-masing krama. Pelaksanaannya pun harus menerapkan protokol kesehatan *Covid-19*. Tradisi mesuryak bermakna mengantarkan leluhur menuju surga ini digelar krama dengan penuh sukacita. Setiap keluarga besar merayakan tradisi mesuryak di depan rumah mereka. Ciri khasnya uang dengan berbagai pecahanan dibuang ke atas lalu direbut oleh keluarga yang ikut tradisi itu. Bedanya tradisi mesuryak di hari raya Kuningan enam bulan lalu digelar di lebu (depan rumah) dan bisa melibatkan banyak orang. Namun sekarang hanya digelar di areal mrajan (tempat sembahyang keluarga) krama masing-masing. Proses tradisi mesuryak di tengah pandemi *Covid-19* sudah diinformasikan kepada seluruh krama yang menggelar agar mengikuti anjuran pemerintah.¹⁵

Adanya transisi atau perubahan dalam pelaksanaan tradisi di kala pandemi merupakan salah satu solusi agar kepentingan individu akan kesehatan serta kepentingan bersama akan keberlangsungan tradisi dapat berjalan bersamaan. Namun, menurut Prof. Dr. dr. Ketut Tuti Parwati Merati, Sp.PD. KPTI. FINASIM selaku dosen Fakultas Kedokteran Universitas Udayana sekaligus pembicara dalam acara DAT 2020, kedua kepentingan tersebut tidak dapat dijalankan bersamaan secara 100% karena salah satunya pasti akan dikorbankan dan mengambil porsi lebih kecil dalam kehidupan masyarakat. Menurut beliau pula, akan lebih baik jika masyarakat memprioritaskan kesehatannya, bagaimanapun kebudayaan baru dapat dilakukan secara

¹³ *Pandemi Corona, Gebug Ende untuk Tontonan Ditiadakan*, diakses dari <https://posbali.co.id/pandemi-corona-gebug-ende-untuk-tontonan-ditiadakan/> pada tanggal 10 Desember 2020

¹⁴ Rofiqi Hasan, *Situasi Pandemi Covid-19, Tradisi Makepung di Jembrana, Bali, Ditiadakan*, <https://kumparan.com/kanalbali/situasi-pandemi-COVID-19-tradisi-makepung-di-jembrana-bali-ditiadakan-1tmzfYWFYFO/full>, diakses pada tanggal 10 Desember 2020

¹⁵ *Pandemi, Tradisi Mesuryak Hanya dalam Keluarga*, diakses dari <https://www.nusabali.com/berita/81570/pandemi-tradisi-mesuryak-hanya-dalam-keluarga> pada tanggal 10 Desember 2020

berkesinambungan oleh masyarakat yang sehat, sederhananya masyarakat yang sehat adalah pilar-pilar penerus kebudayaan dan tradisi yang ada.

Sementara itu, menurut Dr. Drs. I Gusti Made Ngurah, M. Si, masyarakat justru dapat menjalankan dua kewajibannya dalam masa pandemi ini, yakni Dharma Agama yang diwujudkan dengan tetap melaksanakan upacara adat ataupun agama dan Dharma Negara yang diwujudkan dengan tetap menaati protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah guna meminimalisir penyebaran *Covid-19*, dengan demikian sesungguhnya kepentingan antara kesehatan dan penerusan tradisi dapat berjalan beriringan walaupun dalam beberapa komponen terdapat perubahan-perubahan.

Perubahan-perubahan atau transisi ini tidak dipungkiri akan selalu terjadi mengingat pula situasi dunia yang juga berubah-ubah, seperti yang disampaikan oleh Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suarka, M.Hum di mana transisi akan selalu terjadi, maka agar tak tercabut dari akar tradisi yang telah kita warisi, maka sangat diperlukan untuk belajar budaya dan belajarlah berbudaya.

Dari sekian pandangan mengenai transisi budaya di masa pandemi ini, kami mengharapkan khususnya pemerintah agar mampu menggalakkan sosialisasi mengenai pentingnya penerapan protokol kesehatan. Pembentukan Satgas *Covid-19* merupakan langkah yang baik, bahkan mampu memberikan hasil yang memuaskan yang dibuktikan dengan tingkat kesembuhan yang tinggi di Bali yakni sebesar 84,34% terhitung tanggal 26 Januari 2021, walaupun kasus positif *Covid-19* di Bali juga masih tergolong tinggi yakni sebesar 20.666 kasus dan menempati posisi ke-10 secara nasional dari 20 daerah di Indoneisa, dengan posisi pertama ditempati oleh DKI Jakarta.¹⁶ Melihat kasus positif *Covid-19* yang bisa dibilang masih tinggi, maka kinerja dari satgas ini pun harus lebih digencarkan lagi sehingga mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Rekomendasi terkhusus ditujukan kepada Parisada Hindu Dharma Indonesia agar mengeluarkan kebijakan tegas seperti surat edaran dan sebagainya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berbau budaya Hindu yang saat ini banyak mengalami perubahan, mengingat saat ini pandemi *Covid-19* masih menjadi penghalang dalam pelaksanaan kegiatan budaya Hindu. Selain itu, tujuan dari rekomendasi ini adalah untuk membantu masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan budaya Bali kedepannya.

Rekomendasi selanjutnya ditujukan kepada Majelis Desa Adat (MDA) Provinsi Bali agar mengadakan suatu kegiatan yang dilaksanakan guna menyatukan seluruh pemikiran organisasi kehinduan baik internal perguruan tinggi maupun eksternal perguruan tinggi agar tidak adanya tumpang tindih maupun kesalahpahaman terkait dengan pelaksanaan tradisi dan budaya Bali saat pandemi. Tujuan dari rekomendasi ini tentunya juga sebagai jembatan dalam penyebaran informasi dari organisasi kehinduan terhadap masyarakat luas khususnya di Bali saat ini.

Tidak hanya itu, seluruh tingkatan pemerintah juga harus memahami pula apa yang dibutuhkan masyarakat di masa pandemi ini, khususnya pengawasan dalam pelaksanaan upacara adat, dimana pemerintah melalui aparat keamanan bekerja sama dengan masyarakat ataupun desa bersangkutan untuk mengawasi jalannya upacara, tentu dengan pendekatan yang humanis dan kekeluargaan sehingga

¹⁶ Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Update 26 Januari 2021. *Info Kesehatan : Perkembangan Penyebaran Virus Corona*. <https://www.diskes.baliprov.go.id/portfolio/perkembangan-penyebaran-virus-corona/> diakses pada 26 Januari 2021 pukul 21.30 Wita.

masyarakat merasa diayomi, serta fungsi pemerintah sebagai pemberi *public service* benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat.

Jadi, dapat ditarik benang merah bahwa apabila masyarakat memahami dan mengerti maksud atau tujuan pemerintah, begitu pula pemerintah memahami kebutuhan masyarakat, maka bukan sesuatu yang mustahil bila jalan tengah antara keberlangsungan budaya dan kesehatan dapat dicapai, intinya saling menghormati dan menghargai satu sama lain sehingga kita dapat saling menjaga satu sama lain dari ancaman pandemi *Covid-19* ini.

(BIDANG ADVOKASI)